

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Cita-cita rumah tangga, yang merujuk pada "apa yang seharusnya terjadi" dalam sebuah rumah tangga, kembali relevan dan penting untuk dipahami di tengah gempuran modernisasi dan individualisme. Salah satu tujuan rumah tangga ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, harmonis, dan bahagia bagi seluruh keluarga.¹

Membangun rumah tangga yang ideal bukan hanya tentang mencapai kebahagiaan pribadi, tetapi juga tentang membangun masa depan yang lebih baik untuk keluarga dan generasi berikutnya. Nilai dan norma masyarakat digunakan sebagai pedoman untuk setiap tindakan dan interaksi, yang merupakan dasar kuat dari cita-cita rumah tangga yang kokoh. Dalam keluarga, prinsip-prinsip seperti kasih sayang, toleransi, empati, dan keadilan dijunjung tinggi dan berfungsi sebagai kompas moral untuk perilaku setiap anggota keluarga. Pentingnya nilai-nilai ini terletak pada fakta bahwa mereka membentuk kepribadian seseorang selain dinamika hubungan keluarga. Oleh karena itu, nilai-nilai ini ditanamkan kepada anak-anak sejak dini untuk membantu mereka tumbuh menjadi orang yang bertanggung jawab, beretika, dan penuh kasih sayang. Norma-norma masyarakat, selain nilai-nilai, sangat penting sebagai aturan yang harus

¹ "Peran Nilai-Nilai Keluarga dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga", Penulis: Surya, A., Tahun: 2021, Jurnal: Jurnal Sosiologi Indonesia, Vol. 23, No. 2, Halaman: 135-150.

diikuti dalam kehidupan rumah tangga. Dalam menjalin hubungan keluarga, norma-norma dasar seperti menghormati, menghargai, dan mengasihi menjadi landasan utama. Nilai-nilai seperti kesetaraan dan kerja sama harus tetap kuat. Bahkan hal-hal sekecil apapun memengaruhi bagaimana interaksi di dalam rumah tangga dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai masyarakat. Misalnya, norma kesantunan dan kesopanan harus diterapkan dalam setiap komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga, yang membantu menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghargai. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga merasa aman, dihargai, dan dicintai, yang memperkuat hubungan keluarga dan menciptakan fondasi yang kokoh untuk prospek yang lebih baik.²

Cinta dan komitmen bukan satu-satunya hal yang diperlukan untuk membangun rumah tangga yang bahagia dan bertahan lama. Ini juga memerlukan pemahaman dan integrasi nilai-nilai agama dan budaya keluarga. Setiap agama dan budaya memiliki pandangan dan pedoman yang berbeda tentang bagaimana menjalankan kehidupan rumah tangga yang ideal. Dalam kehidupan rumah tangga, agama memberikan landasan moral dan spiritual, dan nilai-nilai seperti kasih sayang, kesabaran, saling menghormati, dan memaafkan berfungsi sebagai panduan penting untuk membangun hubungan keluarga yang kuat dan sehat. Sebagai contoh, dalam agama Islam, pernikahan dipandang sebagai ibadah suci dengan tujuan membangun keluarga yang sakinah mawaddah warahmah (rumah tangga

² "Pentingnya Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Anak di Lingkungan Keluarga", Siti Rohmah, Halaman: 45-52.

yang penuh ketenangan, kasih sayang, dan rahmat). Ajaran yang diajarkannya menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka, menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, dan saling membantu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab rumah tangga. Namun, nilai-nilai seperti rasa hormat kepada orang tua dan orang yang lebih tua, gotong royong, dan saling membantu sangat penting untuk membentuk keluarga yang kokoh. Sebagai contoh, orang Jawa sangat menghargai konsep "tata krama" dan "unggah-ungguh", yang tercermin dalam penggunaan bahasa yang sopan, hormat kepada orang tua dan orang yang lebih tua, dan mempertahankan norma sosial dan etika dalam interaksi keluarga. Untuk membentuk cita-cita rumah tangga yang ideal, penting untuk menemukan keseimbangan antara nilai-nilai agama dan budaya; komunikasi yang terbuka dan jujur menjadi kunci untuk menemukan kesamaan dan mencapai kesepakatan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga.³

Membangun rumah tangga yang harmonis dan bahagia, serupa dengan menanam dan merawat taman bunga yang indah, membutuhkan usaha, dedikasi, dan pemahaman yang mendalam tentang apa yang diinginkan dan apa yang dibutuhkan setiap keluarga. Untuk mewujudkannya, cita-cita rumah tangga menjadi kunci utama; ini adalah tujuan bersama yang ingin dicapai oleh setiap anggota keluarga. Membangun hubungan yang penuh kasih sayang dan saling menghormati, menjalin komunikasi yang terbuka dan jujur, menyelesaikan konflik dengan

³ Koesomo, D. (2010). *Tata Krama dan Unggah-Ungguh Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

cara yang sehat, mencapai tujuan bersama, menjaga kesehatan fisik dan mental, dan menumbuhkan prinsip moral dan spiritual adalah beberapa komponen dari tujuan ini Keluarga dapat melakukan banyak hal untuk menerapkan prinsip rumah tangga, seperti membuat jadwal keluarga bersama, berbicara secara teratur, menyelesaikan tugas rumah tangga bersama, menyisihkan waktu untuk hobi dan minat masing-masing, dan dengan sopan dan terbuka menghargai perbedaan pendapat. Rumah tangga dapat menjadi tempat yang penuh kasih sayang, harmonis, dan bahagia bagi seluruh anggotanya dengan komitmen dan kerja sama yang kuat.⁴

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah situasi yang mengerikan dan menyedihkan di balik tirai yang menggambarkan rumah tangga yang tampaknya damai dan bahagia. Fenomena ini sangat kompleks dan memiliki banyak aspek, di mana kehidupan sehari-hari dihantui oleh kekerasan, dengan salah satu anggota keluarga menjadi pelaku dan yang lainnya menjadi korban. Kekerasan rumah tangga dapat datang dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik yang menyebabkan luka dan rasa sakit, hingga kekerasan emosional yang merusak kesehatan mental dan kepercayaan diri, serta kekerasan seksual yang menodai harga diri dan hak-hak setiap orang. Bahkan dalam hubungan yang seharusnya penuh kasih sayang dan keamanan, kekerasan ekonomi dan penelantaran menjadi bagian dari pola yang membingungkan dan merusak. KDRT bukan hanya masalah pribadi; itu juga merupakan pelanggaran besar terhadap hak asasi manusia

⁴ Mulyadi, M. (2018). "Pentingnya Komunikasi dalam Membangun Keluarga Harmonis". Jurnal Komunikasi, Vol. 12, No. 1, hal. 45-60.

yang mengharuskan negara dan masyarakat untuk bertanggung jawab secara kolektif. Tidak hanya orang yang terlibat secara langsung, tetapi dampaknya merembet ke lapisan sosial yang lebih luas, mengganggu keharmonisan dan keadilan masyarakat. Korban KDRT sering kali mengalami siklus trauma yang berkepanjangan, menghadapi banyak tantangan dalam pemulihan fisik, mental, dan sosial. Oleh karena itu, untuk mengatasi KDRT dan menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan mendukung untuk semua orang, serta masyarakat secara keseluruhan, diperlukan kerja sama yang kokoh dan berkelanjutan dari semua pihak.⁵

Fenomena yang merugikan dan melanggar hak asasi manusia yang dikenal sebagai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mencakup berbagai bentuk kekerasan, mulai dari kekerasan fisik, emosional, seksual, hingga ekonomi. Kekerasan fisik, seperti pemukulan, penamparan, tendangan, mencekik, bahkan pembunuhan, sering kali merupakan manifestasi nyata dari KDRT. Di sisi lain, kekerasan emosional, seperti penghinaan, makian, ancaman, intimidasi, dan pengasingan, sebagai contohnya, juga memiliki efek yang serius, yang merusak psikologis dan emosi korban. Pola KDRT yang merusak sering kali terdiri dari kekerasan seksual, yang mencakup pelecehan seksual, pemerkosaan, dan perbudakan seksual. Kekerasan ekonomi juga merugikan, yang dapat berupa kontrol keuangan, penolakan akses ke kebutuhan dasar, atau eksploitasi ekonomi, yang membatasi

⁵ Dwiyanto, Indriani, & Hastuti, Wiwik. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) pada Pasangan Suami Istri di Kelurahan Purwosari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. *Jurnal Maqdis*, 5(2), 183-194.(Halaman 183-194).

kebebasan dan kemandirian korban. Penelantaran juga merupakan bentuk KDRT yang sering terjadi, di mana orang mengabaikan kewajiban merawat dan memelihara anggota keluarga mereka. Sangat penting untuk diingat bahwa KDRT dapat menimpa siapa saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin, status sosial, agama, etnis, atau budaya. Karena korban KDRT dapat berupa perempuan, laki-laki, dan anak-anak, upaya bersama dari berbagai pihak harus dilakukan untuk mencegah dan mengatasi akibatnya.⁶

Menurut Riset Kesehatan Nasional (Riskesnas) 2021, satu dari tiga perempuan di Indonesia berusia 15-64 tahun mengalami kekerasan fisik, seksual, atau emosional dari pasangannya. Data statistik tentang KDRT di Indonesia menunjukkan situasi yang mengkhawatirkan. Ini menunjukkan bahwa KDRT tidak hanya melibatkan perempuan tetapi juga laki-laki dan anak-anak. Menurut Survei Nasional Pengalaman Hidup Perempuan (SPHP) 2021, 13,6% perempuan pada rentang usia yang sama telah menjadi korban kekerasan fisik oleh pasangannya, 2,4% mengalami kekerasan seksual, dan 4,3% mengalami kekerasan emosional. Namun, yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah perbedaan yang signifikan secara geografis dan demografis dalam kasus KDRT Perempuan yang tinggal di pedesaan, miskin, dan memiliki pendidikan rendah memiliki risiko lebih tinggi terkena KDRT dibandingkan dengan perempuan yang tinggal di perkotaan, kaya, dan memiliki pendidikan tinggi. Sebagai contoh, data BPS Jawa Timur tahun 2021 menunjukkan bahwa perempuan di pedesaan memiliki tingkat

⁶ Astuti, T. (2019). "Dampak Psikologis Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Korban." *Jurnal Psikologi*, 15(2), 123-134.

KDRT dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan di perkotaan. Dalam kasus Kabupaten Malang, misalnya, data BPS Kabupaten Malang tahun 2021 menunjukkan bahwa ada 65 kasus KDRT. Angka-angka ini menunjukkan bahwa KDRT masih merupakan masalah besar di Indonesia, dan upaya kolektif dari berbagai pihak diperlukan untuk menyelesaikannya.⁷

Di antara banyak hal yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara keyakinan dan keadaan sebenarnya adalah disonansi yang mengganggu harmoni melodi keluarga. Perbedaan dalam budaya, agama, dan tradisi keluarga dapat menyebabkan norma dan nilai yang berbeda, seperti nada yang berbeda dari melodi. Jika tidak ada komunikasi yang terbuka dan jujur, seperti hening yang mencekam di tengah alunan musik, hal itu dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik, yang pada gilirannya memperlebar jarak antara idealisme dan kenyataan. Faktor luar seperti badai yang menerjang orkestra dapat menghancurkan rumah, mengganggu alunan harmoni menjadi kekacauan. Perilaku anggota keluarga dapat dipengaruhi oleh hal-hal seperti pekerjaan, masalah keuangan, dan stres, yang semakin menyimpang dari nilai dan kenyataan. Selain itu, norma dan nilai yang berlaku di masyarakat dapat berubah karena

⁷ Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Riskesnas 2021: Hasil Utama. <https://www.bps.go.id/>
Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. (2021). Statistik KDRT di Jawa Timur 2021. <https://jatim.bps.go.id/>
Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Malang. (2021). Statistik KDRT di Kabupaten Malang 2021. <https://malangkabupaten.bps.go.id/>
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Survei Nasional Pengalaman Hidup Perempuan (SPHP) 2021. <https://www.kemennppa.go.id/page/view/NDk3NA==>.

perubahan sosial yang cepat, membuat cita-cita ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, penting bagi anggota keluarga untuk terus berkomunikasi, beradaptasi dengan perubahan, dan bekerja sama untuk menemukan keseimbangan antara nilai dan kenyataan demi menjaga harmoni dan kebahagiaan dalam rumah tangga.⁸

Ketidaksesuaian antara keyakinan dan kenyataan dalam kehidupan rumah tangga dapat memiliki banyak efek negatif. Ketidaksesuaian antara kenyataan dan harapan ini seperti dentuman keras yang menghancurkan kaca dan memicu konflik. Keluarga yang merasa cita-cita mereka tidak tercapai dapat terperosok dalam kekecewaan dan frustrasi, seperti alunan melodi minor yang sendu. Ketidakharmonisan ini dapat menyebabkan stres, depresi, dan bahkan kegagalan akademik bagi anak-anak, seperti nada yang salah merusak harmoni orkestra. Namun, perlu diingat bahwa kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga tidak mungkin dicapai. Seperti menyeimbangkan melodi dan harmoni, keluarga harus bekerja sama untuk menyeimbangkan cita-cita dan kenyataan. Setiap anggota keluarga memiliki kemampuan untuk membentuk lingkungan rumah tangga yang penuh dengan cinta, pengertian, dan dukungan. Komunikasi yang terbuka dan jujur, empati yang mendalam, dan keinginan untuk mengubah sikap dan pikiran adalah kuncinya. Perjalanan ini sulit. Namun, dengan tekad dan komitmen yang kuat, Anda dapat melewati setiap hambatan dan mengatasi setiap kesulitan. Kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga adalah

⁸ Ardila, R. (2014). Psikologi Keluarga: Konsep, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

proses yang dihargai dan dinikmati bersama, bukan tujuan akhir. Ini adalah bagian dari perjalanan hidup yang indah dan memiliki makna yang besar.⁹

Meningkatkan komunikasi dapat membantu dalam pemahaman yang lebih baik tentang kenyataan dan harapan satu sama lain. Ini dapat dicapai dengan membuka ruang untuk diskusi yang konstruktif. Untuk membuat melodi yang selaras dengan alunan harmoni, diperlukan penyesuaian yang mirip dengan menyetel ulang nada orkestra. Dengan bekerja sama dan saling mendukung, orang dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti membuat aransemen musik yang baru. Mengundang konduktor handal atau meminta bantuan profesional dapat menjadi pilihan yang bijak untuk mengatasi ketimpangan yang kompleks. Meskipun kehidupan rumah tangga tidak selalu sempurna, itu seperti simfoni yang indah. Keluarga dapat membangun melodi kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bahagia dengan memahami apa yang menyebabkan ketimpangan, mengambil tindakan untuk mengatasi ketimpangan, dan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Ini akan diiringi dengan alunan harmoni yang senantiasa selaras.¹⁰

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali terlihat perbedaan yang mencolok antara kenyataan dan cita-cita yang diinginkan. Ini terlihat jelas dalam banyak aspek kehidupan, seperti bagaimana hubungan keluarga berjalan. Dengan suami yang harus lembur di kantor dan istri yang harus

⁹ Astuti, S. R. (2018). "Pengaruh Ketidaksesuaian Harapan dan Realitas dalam Kehidupan Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Psikologis." *Jurnal Psikologi*, 14(2), 105-120.

¹⁰ Sari, A., Hubeis, A., Mangkuprawira, S., & Saleh, A. (2010). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8(2). Institut Pertanian Bogor. [Jurnal Komunikasi Pembangunan \(IPB Journal\)](#)

mengurus anak-anak dan rumah tangga, harapan untuk sebuah keluarga yang bahagia dengan menghabiskan waktu bersama setiap akhir pekan sering kali bertentangan dengan kenyataan. Meskipun ada keinginan untuk bersama, kenyataan seringkali membuatnya sulit. Tekanan pekerjaan yang tak kenal waktu dapat menghalangi bahkan cita-cita sederhana seperti memastikan bahwa orang tua hadir saat anak-anak mereka membutuhkannya. Anak-anak mungkin berharap orang tua mereka akan hadir saat peristiwa penting dalam hidup mereka, tetapi tekanan pekerjaan dapat menghalangi mereka dari melakukannya. Impian tersebut mungkin hanya angan-angan bagi keluarga yang memiliki uang terbatas, bahkan jika itu berkaitan dengan hal-hal seperti memiliki rumah besar dan nyaman. Ketidaksesuaian nilai-nilai ini dengan kenyataan membuat konflik dan masalah emosional. Mereka juga menyebabkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dan apa yang terjadi seringkali menyebabkan kekecewaan, frustrasi, dan perasaan yang tidak terpenuhi.¹¹

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Faktor Penyebab Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kabupaten Malang Di tinjau Dari Perspektif Kriminologi?
2. Bagaimana Upaya Kepolisian Resort Kabupaten Malang Dalam Menanggulangi Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kabupaten Malang ?

¹¹ Sri Mulyani, "Konflik antara Harapan dan Realitas dalam Kehidupan Keluarga", Jurnal Psikologi, Vol. 25, No. 1, 2017, Halaman: 45-60.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab tindak pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Kabupaten Malang ditinjau dari perspektif kriminologi.
2. Untuk mengetahui upaya Kepolisian Resort Kabupaten Malang dalam menanggulangi tindak pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Kabupaten Malang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuannya, penulis mengharapkan tugas akhir ini memiliki manfaat yang dapat diambil sebagai berikut :

1. Secara Teoritis Dari sudut pandang kriminologi, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mendorong pelaku untuk melakukan tindak pidana, khususnya dalam kasus KDRT. Hal ini akan membantu memperkaya teori kriminologi yang berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika kejahatan tersebut.
2. Secara Praktis Penelitian ini akan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mencegah dan menghentikan KDRT. Penelitian ini dapat digunakan untuk membuat program pendidikan dan kampanye sosialisasi yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat terhadap KDRT.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini, penulis memiliki kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan peran rumah tangga dalam membentuk masyarakat. Selain itu, penelitian ini membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang berbagai komponen yang

memengaruhi KDRT dan dampaknya terhadap individu, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini juga memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian empiris dan analisis data. Ini memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan metodologis penulis dan memperluas jaringan mereka dengan berinteraksi dengan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam pencegahan dan penanganan KDRT.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mencegah dan mengatasi KDRT serta dampak negatifnya terhadap individu, keluarga, dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan panduan kepada masyarakat tentang hal-hal yang dapat mereka lakukan untuk membantu korban KDRT.

3. Bagi Penegak Hukum

Memberi penegak hukum pengetahuan penting tentang faktor-faktor yang mendorong Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), yang memungkinkan mereka membuat strategi penegakan hukum yang lebih baik. Teks tersebut juga membantu dalam pembuatan kebijakan dan program penegakan hukum yang lebih baik untuk mencegah dan menangani KDRT, serta memberikan panduan tentang cara yang lebih baik untuk memberikan perlindungan dan rehabilitasi kepada korban KDRT. Selain itu, teks tersebut juga membahas cara yang lebih baik untuk melindungi dan merawat korban KD.

4. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa yang tertarik dalam studi tentang dinamika sosial, peran rumah tangga, dan penelitian tentang kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) memiliki banyak materi yang relevan. Mereka juga memiliki kesempatan untuk melakukan penelitian sendiri atau bergabung dengan tim penelitian untuk mempelajari masalah sosial yang kompleks. Selain

itu, penelitian ini memberi Anda peluang untuk berpartisipasi dalam advokasi untuk masyarakat yang rentan terhadap KDRT dan juga memberi Anda inspirasi untuk melanjutkan studi atau melakukan penelitian lebih lanjut dalam kriminologi, sosiologi, atau bidang lain yang terkait.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penulis akan menggunakan metode penelitian Empiris dalam skripsi ini. Analisis Empiris memerlukan pemahaman mendalam tentang kejahatan dan variabel yang mempengaruhinya. Penulis akan menggunakan data sekunder yang sudah ada dan mengembangkannya dalam konteks ini dengan mempertimbangkan teori kriminologi dan data empiris yang diberikan oleh pemerintah Indonesia. Penelitian ini akan berfokus pada judul dan masalah yang akan dibahas dan akan menyelidiki penyebab dan dinamika tindak pidana KDRT dalam lingkup keluarga di masyarakat. Dengan menggunakan metode kriminologis ini, penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor sosial, psikologis, dan struktural yang berkaitan dengan tindak pidana KDRT. Dengan demikian, penelitian ini akan berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang fenomena KDRT dan menawarkan solusi yang lebih efisien untuk tindak pidana KD.

2. Lokasi Penelitian

Kabupaten Malang dipilih sebagai subjek penelitian karena beberapa alasan. Pertama, Kabupaten Malang adalah salah satu kabupaten terbesar di Indonesia dan memiliki banyak penduduk. Kabupaten Malang adalah pusat pendidikan dan pariwisata yang memiliki dinamika sosial dan budaya yang rumit, yang dapat berdampak pada fenomena kejahatan, termasuk tindak pidana KDRT. Selain itu, kota ini memiliki lembaga kepolisian yang aktif dan banyak organisasi masyarakat sipil yang peduli terhadap masalah KDRT, yang membuatnya menjadi lokasi yang ideal untuk pengumpulan

data dan studi lapangan yang mendalam. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian yang dilakukan di Kabupaten Malang akan memberikan pengetahuan yang bermanfaat tentang pemahaman dan penanganan tindak pidana KDRT.

3. Jenis & Sumber Data

Penelitian ini dalam mengumpulkan bahan hukum sebagai berikut:

- a. Data primer yaitu data yang secara langsung diperoleh dari wawancara dan narasumber terkait objek penelitian atau peristiwa yang sedang diselidiki.
- b. Data sekunder berupa data hasil dari suatu kegiatan pengamatan yang berupa teori dan pengumpulan data yang dilakukan dengan disusun secara deskriptif yang disusun sedemikian rupa yang dapat digunakan kedepannya agar berguna dalam pengamatan yang penulis lakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai awal dalam pengumpulan data pertama adalah wawancara untuk mendapatkan sebuah informasi atau menjawab permasalahan yang sedang diteliti. Kedua yaitu dokumentasi mengumpulkan data yang ada di kota batu untuk mengetahui fakta yang telah terjadi.

5. Analisa Data

Untuk memahami faktor penyebab tindak pidana KDRT dari sudut pandang kriminologi, analisis kualitatif akan dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan budaya, nilai, dan harapan yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara keyakinan dan kenyataan dalam rumah tangga. Data yang diberikan membantu mengidentifikasi pola perilaku, motivasi, dan komponen lain yang mendorong KDRT. Analisis kualitatif juga akan melihat bagaimana Kepolisian Kabupaten Malang menangani tindak pidana KDRT di wilayahnya, termasuk tindakan preventif, represif, dan kuratif. Peneliti dapat menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi seberapa efektif upaya tersebut,

mengidentifikasi hambatan, dan mengeksplorasi metode lain yang mungkin lebih efektif untuk menangani kasus KDRT di Kabupaten Malang Dengan menggabungkan kedua analisis ini, peneliti akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas fenomena sosial yang terkait dengan tindak pidana KDRT dan upaya polisi untuk mencegahnya. Tujuan akhirnya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah KDRT di Kabupaten Malang dan mengembangkan metode yang lebih efisien untuk mencegahnya dan menanganinya.

G. RENCANA SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan topik sebagian dasar-dasar permasalahan atau faktor yang diangkat berdasarkan permasalahan yang ada. Bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada pembaca tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi terkait teori-teori dalam ketentuan hukum yang bersumber juga dari landasan teori hukum maupun literatur yang lainnya berkekaitan dengan permasalahan penelitian.

BAB III : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil penelitiannya dengan memuat pembahasan hasil penelitian yang disertai dengan analisis penulis atau masalah yang diteliti.

BAB IV : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan penulis dari hasil penelitian dan saran yang perlu disampaikan berkaitan dengan permasalahan yang telah diteliti.